

KOSAKATA DAN TATA BAHASA DALAM WACANA BERTEMA “PEMBUNUHAN” DI HARIAN PAGI “POSMETRO” PADANG EDISI 2- 8 MEI 2013

Oleh :

Bimerdin Daely

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan
Email: daebimda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan jelas mengenai ideologi yang digunakan harian pagi *Posmetro Padang*, edisi 2-8 Mei 2013. Penelitian ini difokuskan pada wacana yang bertema. Jenis penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif adalah suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, dalam hal ini adalah teks-teks berita. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harian pagi *Posmetro Padang* menggunakan kosakata dan tata bahasa dalam memproduksi wacana bertema pembunuhan. Ada beberapa jenis kosakata yang digunakan, yaitu kosakata membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. Yang paling banyak digunakan adalah membuat klasifikasi dan membatasi pandangan. Untuk tata bahasa, terdiri atas model transitif, model intransitif, korelasional, pasivasi, dan nominalisasi. Yang paling banyak digunakan adalah model transitif dan pasivasi. Model korelasional tidak digunakan oleh harian pagi *Posmetro Padang* dalam wacana bertema “pembunuhan”, edisi 2-8 Mei 2013.

Kata Kunci: Kosakata, Tata Bahasa, Posmetro Padang

1. PENDAHULUAN

Analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia (Brown & Yule, 1996:1). Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang menekankan pada pertanyaan “*what*” atau apa, analisis wacana lebih menekankan unsur “*how*” atau bagaimana dari pesan atau teks komunikasi (Eriyanto, 2009: xv). Melalui analisis wacana, diungkap bagaimana isi teks berita dan bagaimana pesan itu disampaikan.

Kekuatan analisis wacana adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media. Bagaimana media dan bahasa yang dipakai dijadikan kelompok dominan sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Selain itu, analisis wacana juga mengungkap ketidakadilan dalam merepresentasikan realitas. Pada kenyataannya, banyak individu atau kelompok yang sering dimarginalkan, dilegitimasi, dianggap tidak rasional (stereotype) dalam pemberitaan.

Salah satu bentuk analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah wacana di media (surat kabar) adalah model analisis yang diperkenalkan oleh Roger Fowler, dkk. Dalam membangun model analisisnya, Roger Fowler, dkk. Memfokuskan perhatian analisis pada bentuk tata bahasa dan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu. (Eriyanto, 2009:133).

Menurut Fowler, dkk., bahasa dianggap sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Arti dari klasifikasi adalah bagaimana sebuah peristiwa yang sama dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Kata-kata yang berbeda itu, tidak dipandang sebagai sebuah teknis semata, tetapi sebagai praktik ideologi tertentu.

Pemberitaan kasus pembunuhan yang hampir tiap hari disajikan dalam media massa. Dalam merepresentasi realita, media massa/surat kabar menerbitkan berita sesuai dengan ideologinya. Dengan menggunakan kata-kata tertentu, khalayak dapat dibatasi pandangannya sesuai dengan ideologi media. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana memahami dan memaknai suatu peristiwa. Kosakata juga merupakan pertarungan wacana. Setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Dalam pemberitaan juga sering terjadi hal tersebut. Kosakata juga mampu memarginalkan orang/kelompok tertentu. Dalam hal ini, kosakata tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi pada ideologi tertentu. Bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan.

Berkaitan dengan tata bahasa, Roger Fowler, dkk. memperkenalkan beberapa model yang dapat digunakan, yaitu (1) model transitif, (2) model intransitif, dan (3) model relasional. Ketiga model tersebut disebut Roger Fowler sebagai model sintagmatik. Selanjutnya, aspek penting yang khas dalam teori Roger Fowler, dkk. adalah

transformasi. Transformasi adalah tata kalimat yang dapat diubah susunannya, dapat dipertukarkan, dihilangkan, dirambah, dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah struktur, tapi mengubah makna dari bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Tipe transformasi tersebut adalah (1) pasivasi, dan (2) nominalisasi.

Berita sebagai salah satu wacana memiliki karakteristik tersendiri yang relatif memenuhi suatu surat kabar. Berita adalah jalan cerita tentang suatu peristiwa. Jadi, dapat dikatakan bahwa berita adalah laporan mengenai fakta dan pendapat penting yang menarik bagi sebagian besar khalayak, dan harus dipublikasikan secepatnya kepada khalayak luas. Salah satu sarana untuk memublikasikan berita tersebut kepada khalayak adalah surat kabar. Surat kabar yang dimaksud dalam artikel ini adalah alat atau media cetak berupa koran/harian pagi *Posmetro Padang*.

Keberadaan bahasa dalam surat kabar tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas yang akan muncul di benak khalayak (Badara, 2012: 9). Media massa memiliki berbagai cara memengaruhi bahasa dan makna, yaitu mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama menjadi istilah atau makna baru, memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Seiring dengan perkembangan zaman, kasus kriminalitas semakin meningkat. Pembunuhan, pemerkosaan, perdagangan anak, perampokan, pencurian, dan sebagainya menjadi suguhan tiap hari masyarakat. Tindakan kekerasan tersebut dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan melanda siapa saja tanpa memandang usia, jabatan, jenis kelamin dan sebagainya. Tidak dapat dimungkiri bahwa penyalahgunaan kemajuan teknologi, dan tuntutan hidup, dendam, menjadi pemicu peristiwa tersebut. Kasus-kasus pembunuhan tersebut sudah menjadi topik utama berita di media massa.

Bentuk tindak kriminalitas yang sering ditampilkan dalam media massa, seperti di harian pagi *Posmetro Padang* adalah kasus pembunuhan. Kasus tersebut merupakan tindakan yang bertujuan menghabisi nyawa seseorang sampai meninggal dunia dengan berbagai alasan dan motif. Banyak motif pembunuhan yang dilakukan pelaku, misalnya karena dendam, tidak bertanggung jawab, keinginan mengambil barang berharga milik korban, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut tidak pernah luput dari pemberitaan media. Tidak terkecuali dengan surat kabar *Posmetro Padang*.

Dalam pemberitaan, wartawan yang bekerja meliput berita merepresentasikan peristiwa tersebut melalui bahasa yang digunakan. Badara

(2012:8) mengemukakan bahwa setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa keadaan, atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas. Sujiman (dalam Badara, 2012:10) mengemukakan strategi yang digunakan media massa, dalam hal ini surat kabar dalam melakukan konstruksi realitas, yaitu pemilihan simbol (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *framing*), dan kesediaan memberi tempat (agenda *setting*).

Dalam analisis wacana, bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu. Baik itu motif ideologis, dan politis. Berita yang dilaporkan oleh media massa, ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis. Ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayatinya. Politik berkaitan dengan disarikan atau tidaknya suatu berita. Pers tidak pernah lepas dari masalah politik, sebab kehidupan pers merupakan indikator demokrasi. Demokratis tidaknya suatu bangsa antara lain ditentukan oleh kehidupan persnya, yaitu bebas atau tidak.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif adalah suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, dalam hal ini adalah teks-teks berita. Pesan simbolik tersebut dapat berupa tema atau ide pokok sebuah teks sebagai isi utama dan konteks sebagai isi laten (Badara, 2012:63). Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik tersebut adalah aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, ideologis, gender yang terdapat dalam wacana berita surat kabar yang memberitakan pembunuhan. Adapun yang dimaksud dengan konteks, yaitu aspek historis, sosial budaya, ekonomi, politik, etnik, gender yang memengaruhi produksi wacana yang dianalisis.

Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dari penetapan media/surat kabar yang akan dijadikan objek penelitian dan sumber data, membaca berita berulang-ulang, menetapkan/memilih salah satu berita yang dianggap menarik untuk dianalisis dengan teori Roger Fowler, dkk., menandai hal-hal penting dalam teks berita. Setelah itu, dilakukan analisis data berupa reduksi atau pemilihan jenis data berdasarkan teori yang digunakan, kategorisasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memudahkan melakukan pembahasan hasil analisis, pada bagian pembahasan, berita yang dianalisis disusun berdasarkan tanggal paling kecil, yaitu mulai 2 sampai 8 Mei 2013. Masing-masing bagian tersebut diurutkan berdasarkan teori Roger Fowler, dkk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Transitif

Model ini berhubungan dengan proses, yakni melihat bagian mana yang dianggap sebagai penyebab suatu tindakan, dan bagian lain sebagai akibat dari suatu tindakan. Model transitif dipakai untuk menunjukkan tindakan yang dilihat sebagai dilakukan oleh aktor melalui suatu proses yang ditunjukkan dengan kata kerja (verba).

Ternyata, cara membunuh yang dilakukan Wisnu terhadap Nefrida sama dengan Nabila. Tersangka *mencekik* leher korban dari belakang menggunakan jilbab korban (Posmetro Padang, 2 Mei 2013, hl. 2) Seperti film detektif atau novel detektif saja, tersangka menghapus pertemanan dengan Nefrida Yanti dari pertemanan di akun Amel. Lalu, *mencari* sasaran lain melalui akun *facebook* bernama, Rani Nurdiati. Kali ini, tersangka *mengaku* sebagai mahasiswa UNP dan berhasil menjerat korbannya seperti Rusyada Nabila (16). (Posmetro Padang, 3 Mei 2013, hl. 2)

Tindakan sadis *membunuh* dua gadis muda yang masuk perangkapnya dari *facebook* itu, diketahui sudah memiliki tiga istri (Posmetro Padang, 4 Mei 2013, hl. 1)

Kata “mencekik” pada data di atas adalah bentuk verba karena penambahan prefiks *men-* pada kata dasar “cekik”. Verba tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perbuatan atau tindakan pelaku terhadap korban, yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Kemudian, kata “mencari” dan “mengaku” juga merupakan bentuk verba dari kata dasar “cari” dan “akui”. Makna verba tersebut berwujud tindakan atau perbuatan mencari atau mengakui. Efek kosakata tersebut berakibat pada korban, yaitu pelaku berhasil menjerat korbannya, seperti Nabila dan Nefrida. Penggunaan verba pada data di atas menimbulkan tindakan dari pelaku dan efek kepada korban.

Kosakata “membunuh” yang digunakan pada kalimat di atas bermakna menunjukkan betapa kasarnya pelaku melakukan tindakan kriminal tersebut. Media menampilkan aktor/pelaku dengan sejumlah identitas sebagai bentuk representasi, agar khalayak mengetahui dan memahami identitas pelaku. Ideologi media memproduksi wacana seperti yang dikemukakan di atas adalah untuk menampilkan aktivitas/tindakan pelakudan menunjukkan efek dari tindakan tersebut. Kata “mencekik” dan “mencengkeram” juga menunjukkan cara tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku. Pada kalimat di atas diuraikan bahwa pelaku mencekik dan mencengkeram leher korban. Akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut adalah korban meninggal dunia.

Model intransitif

Dalam model ini, aktor dihubungkan dengan suatu proses, tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai.

Polisi mesti pelajari riwayat hidup pelaku (Posmetro Padang, 2 Mei 2013, hl. 1)

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, terungkap bahwa media menulis judul berita tersebut menggunakan model intransitif. Media tidak menjelaskan akibat atau objek yang menjadi sasaran pemberitaan. Media hanya menampilkan aktor (polisi) dan tindakan yang harus dilakukan oleh aktor, tanpa menguraikan efek dari tindakan tersebut. Ideologi yang dipegang media adalah untuk membuat khalayak tertarik membaca berita yang disajikan, berpikir kritis, dan ada keinginan untuk membaca lebih teliti berita yang ditampilkan.

Pasivasi

Pasivasi adalah bentuk pemakaian kalimat pasif. Melalui kalimat pasif, aktor dapat tidak dihadirkan dalam teks, sesuatu mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Kasus seperti itu ditemukan juga dalam harian pagi *Posmetro Padang* seperti diuraikan di bawah ini.

Gadis 23 Tahun *Dicekik* Pakai Jilbab (Posmetro Padang, 2 Mei 2013, hl.1)

Korban *Diincar* lewat 7 Akun Facebook: *Diduga* Masih Ada Gadis Muda Lain Jadi Korban. (Posmetro Padang, 3 Mei 2013, hl.1)

Pembunuh Berantai *Diduga* Tuntut Ilmu Hitam (Posmetro Padang, 4 Mei 2013, hl.1)

Strategi wacana yang digunakan pada judul di atas adalah pasivasi. Pelaku kejahatan tidak ditampilkan, sebaliknya yang ditampilkan adalah korban. Akibatnya, pelaku hilang dalam pemberitaan, dan khalayak memerhatikan dan tertarik untuk melihat korban daripada pelaku. Padahal, seperti dalam berita pembunuhan tersebut, pelaku sangat penting diketahui oleh khalayak. Selanjutnya, bentuk pasif yang menghilangkan pelaku membuat khalayak tidak kritis. Orang hanya memikirkan korban tanpa memikirkan pelaku. Kalimat “Gadis 23 Tahun *Dicekik* Pakai Jilbab” adalah kalimat yang menghilangkan aktor (pelaku), Wisnu sebagai pelaku, pada kalimat di atas tidak tampak karena penulis berita menggunakan pasivasi kata “*Dicekik*”. Pada kalimat kedua, pelaku juga disembunyikan, tidak ditampilkan. Yang ditampilkan adalah korban dan media yang digunakan pelaku untuk mengincar korban.

Demikian juga pada kalimat kedua di atas, penggunaan kata “*diincar*” juga terkesan mengaburkan pelaku pembunuhan. Khalayak atau pembaca menjadi terpusat perhatiannya pada korban. Kata “*diduga*” pada kalimat di atas menimbulkan ketidakpastian siapa yang menduga. Pada kalimat tersebut, orang yang menduga tidak ditampilkan. Penduga bersifat abstrak saja. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Roger Fowler bahwa pasivasi berefek pada penghilangan pelaku.

Nominalisasi

Strategi nominalisasi berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Strategi ini umumnya dilakukan dengan

memberi imbuhan *pe-an*. Dalam struktur kalimat yang berbentuk aktif, selalu membutuhkan subjek. Kalimat aktif juga berbentuk kata kerja yang menunjuk padahal yang dilakukan (proses) oleh subjek. Sebaliknya, kata benda tidak membutuhkan subjek karena ia bias hadir mandiri dalam kalimat. Nominalisasi tidak hanya dapat menghilangkan posisi subjek, tetapi juga bias mengubah makna kalimat ketika diterima oleh khalayak pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Kasus *pembunuhan* Novi Armen (27), warga kota Padang Sibusuk, Kabupaten Sijunjung yang ditemukan bersimbah darah di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Imam Bonjol, Padang beberapa waktu lalu, belum terungkap. Hingga saat ini pelakunya belum terungkap (Posmetro Padang, 3 Mei 2013, hl. 7)

Aidil mengaku dirinya tidak melihat *pembacokan* yang dilakukan suami korban (Posmetro Padang, 3 Mei 2013, hl. 2)

Nominalisasi kata “pembunuhan” digunakan dalam kalimat di atas karena pelaku belum ditemukan, masih misterius, sehingga media tidak berani menggunakan kelas kata yang lain. Secara tidak langsung, media terkesan mengaburkan pelaku dalam pemberitaan. Media belum bertemu dengan pelaku karena pelaku masih buron. Berita disajikan dengan menggunakan nominalisasi berefek penghilangan pelaku. Kata “pembacokan” juga digunakan media untuk menjelaskan proses terjadinya peristiwa pembunuhan belum dilihat oleh saksi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis wacana bertema pembunuhan pada harian pagi *Posmetro Padang*, edisi 2-8 Mei 2013, dengan menggunakan teori Fowler, dkk., maka dapat disimpulkan bahwa harian pagi *Posmetro Padang* menggunakan kosakata dan tata bahasa dalam memproduksi wacan bertema pembunuhan. Ada beberapa jenis kosakata yang digunakan dalam wacana bertema pembunuhan oleh harian pagi *Posmetro Padang*, yaitu kosakata: membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. Yang paling banyak digunakan oleh media dalam wacana bertema pembunuhan adalah membuat klasifikasi, membatasi pandangan. Sedangkan untuk tata bahasa, terdiri atas model transitif, model intransitif, korelasional, pasivasi, dan nominalisasi. Yang paling banyak digunakan untuk kategori tata bahasa adalah model transitif dan pasivasi. Model korelasional tidak digunakan oleh harian pagi *Posmetro Padang* dalam wacana bertema “pembunuhan”, edisi 2-8 Mei 2013.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: Gramedia.

Harian Pagi Posmetro Padang No. 4.126 Tahun XIII. Edisi 2-8 Mei 2013. Padang.